

BUDAYA BEREQE SASAK LOMBOK SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN NILAI RELIGIUS DAN JATI DIRI MASYARAKAT MONTONG BAAN KECAMATAN SIKUR LOMBOK TIMUR

Lalu Kamarudin

¹SMPN 5 Sikur, Lombok Timur, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Budaya *Bereqe* merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Karya sastra ini tercipta dari hasil karya, karsa, imajinasi serta pengalaman yang dimiliki oleh penyair-penyair yang masyhur pada zamannya maupun orang-orang yang berimajinasi semata. Karya sastra yang tercipta di bumi nusantara ini banyak ragamnya, baik yang bernuansa politik, romantik, hingga yang bernuansa kritik. Begitu halnya dengan kebudayaan. *Bereqe* yang merupakan rangkaian dari pra acara sunatan atau khitanan. Dalam prosesi adat *Bereqe Sasak Lombok* ini, tidak hanya menunjukkan adat dan budaya Sasak semata, melainkan terdapat nilai-nilai yang bermakna bagi masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya nilai sosial, religius dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai sosial ini nampak dari sikap saling membantu antara yang satu dan lainnya. Dalam persiapan acara *Bereqe* ini, ada yang bertugas sebagai pengatur, pujangga (tukang pace tembang), Inen bubus sampai petugas pembawa pesaji atau dulang. Dilihat dari nilai religinya tembang yang dibaca oleh pujangga tersebut berisikan cerita awal masuknya agama Islam. Masyarakat suku Sasak Lombok berpandangan bahwa kalau anak yang sudah dikhitkan baru dikatakan suci dari kotoran yang terdapat diujung kemaluannya dan anak tersebut boleh melaksanakan ibadah sholat dengan orang tua. Sedangkan jati diri sebagai bangsa Indonesia, dilihat dari kegigihan mempertahankan identitas dan adat-istiadat untuk mempersiapkan pelaksanaan acara khitanan yang sudah ditentukan. Budaya *bereqe* ini merupakan salah satu diantara bukti faktual bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Tradisi atau adat-istiadat suku Sasak Lombok banyak yang positif yang memiliki nilai-nilai luhur yang patut dikaji, dibanggakan, dan dilestarikan sebagai warisan budaya, penguat dan jati diri masyarakat Montong baan khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Kata kunci: *budaya bereqe, melestarikan nilai religi dan jati diri.*

1. Pendahuluan

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Namun, dapat pula dilihat bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh sikap masyarakat sebagai persemaian nilai-nilai budaya ikut berkembang dan berubah. Perubahan tersebut disebabkan juga oleh pengaruh budaya luar dan perkembangan zaman. Kedua hal tersebut saling mempengaruhi secara timbal balik, begitu juga akibatnya pun terjadi sejalan dengan perubahan nilai budaya serta sikap masyarakat. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, karya kreatif dan sebagainya, dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki

kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Secara umum kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara belajar dan berusaha, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan budaya adalah gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap kehidupan masyarakat. Semua itu sesuai dasar sifat manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Sesuai uraian di atas, *budaya bereqe sasak Lombok* merupakan salah satu diantara sekian banyak budaya sasak Lombok yang lama kelamaan akan berubah bahkan terjadi kepunahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh masyarakat itu sendiri karena kurang mengkaji dan memahami nilai-nilai yang tertuang di dalam budaya tersebut

dan dipengaruhi oleh masuknya budaya informasi dari luar.

Budaya *berege* ini merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang, perlu mendapatkan perhatian untuk dikaji, diangkat serta dilestarikan dan dibudayakan oleh generasi-generasi penerus. Kelestarian budaya ini sangat berpengaruh terhadap penguatan identitas atau jati diri suatu masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu jati diri masyarakat atau bangsa ini harus tetap dijaga dilestarikan sebaik-baiknya oleh masyarakat itu sendiri, apalagi budaya ini memiliki banyak nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memahaminya dan merupakan jati diri atau identitas masyarakat atau bangsa khususnya masyarakat yang melaksanakan budaya tersebut.

Berhubungan dengan identitas atau jati diri, Migual Leo'n Portilla (dalam Nasrullah, 2015:1660) mengatakan bahwa identitas atau jati diri budaya itu sangat penting bagi suatu bangsa. Apabila identitas itu hancur, hilang, musnah, maka bangsa yang bersangkutan akan menderita trauma yang mendalam. Kehilangan dan kehancuran identitas akan membawa disintegrasi masyarakat, bahkan akan membawa alienasi, terasing, renggang dan mudah tunduk (Achadiati Ikram, 2009:vii). Berdasarkan pendapat tersebut, tidak mengherankan kalau bangsa Indonesia semakin hari mengkhawatirkan, karena identitas budaya atau jati diri bangsa yang berakar dari budaya lokal sudah mulai tergerus seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi. Arus globalisasi semakin deras menerjang bangsa ini. Globalisasi sudah memukul mundur glocalisasi, pasarbebas sudah dicanangkan pemerintah. Persaingan perekonomian sudah nampak, bahkan mereka atau orang asing bebas keluar masuk ke berbagai tempat ke daerah-daerah sampai ke pelosok –pelosok yang belum terjamah, bahkan ke tempat—tempat tertentu sudah mulai terjamah orang asing.

2. Pendekatan Teoritis (Hubungan antara budaya, agama, dan adat istiadat)

Budaya

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan

Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Perwujudan Kebudayaan

Menurut pandangan Koentjaraningrat kebudayaan itu paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu:

- a) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut “adat tata kelakuan”.
- b) Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut “sistem sosial”. Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong-royong dan kerja sama.
- c) Benda-benda hasil karya manusia yang disebut “kebudayaan fisik”, misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, computer, atau kain batik.

Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Adanya wujud dari budaya berupa ide, gagasan dan pemikiran serta hasil cipta, rasa dan karsa manusia.

- b) Adanya tujuan berbudaya berupa pemenuhan kebutuhan hidup.
- c) Adanya proses dalam berbudaya berupa belajar.
- d) Adanya kegunaan berbudaya berupa pewarisan pada generasi sesudahnya.

Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta *āgama* yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata *kerjare-ligare* yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-tiKami-sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, **Inkang Murbeng Dumadi, De Weldadige dll.**

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Cara Beragama

Berdasarkan cara beragamanya:

- a) Tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya.
- b) Formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh.
- c) Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya.
- d) Metode Pendahulu, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) dibawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah)

Agama di Indonesia

Enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Hindu, Kristen Protesten, Katolik, Budha, dan Konghucu. Sebelumnya, pemerintah Indonesia pernah melarang pemeluk Konghucu melaksanakan agamanya secara terbuka. Namun, melalui Keppres No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut. Tetapi sampai kini masih banyak penganut ajaran agama Konghucu yang mengalami diskriminasi dari pejabat-pejabat pemerintah.

Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah raga, dsb. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan

sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

Adapun *adat istiadat* adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Hubungan antara Manusia dan Kebudayaan

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. penganut kebudayaan,
2. pembawa kebudayaan,
3. manipulator kebudayaan, dan
4. pencipta kebudayaan.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan secara sederhana adalah manusia sebagai perilaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan obyek yang dilaksanakan manusia dari sisi lain hubungan antara manusia dan kebudayaan ini dapat dipandang setara dengan hubungan antara manusia dan masyarakat dinyatakan sebagai dialektis. Proses dialektis tercipta melalui tiga tahap:

1. Eksternalisasi: Proses dimana manusia mengekspresikan dirinya.
2. Obyektivitas: Proses dimana masyarakat menjadi realitas obyektif.
3. Internalisasi: Proses dimana masyarakat kembali dipelajari manusia.

Hubungan antara Manusia dan Agama

Agar hawa nafsu seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak berkembang (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau implusif (seperti berjinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi)itu terkendalikan (dalam

arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri (self control) dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Hubungan antara Manusia dan Adat Istiadat

Masyarakat artinya adalah sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinuu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Keberadaan adat yang sebenar adat atau adat yang asli dalam bentuk hukum-hukum alam, tidak dapat diubah oleh akal pikiran dan hawa nafsu manusia. Dengan kata lain tidak akan dapat diganggu gugat, sehingga dikatakan juga tidak akan layu dianjak tidak akan mati diinjak.

Suku bangsa yang memiliki adat istiadat tertentu, bahkan tidak boleh mengklaim adat istiadatnya lebih majuapalagi merasa lebih benar dari adat istiadat yang lain. Adat istiadat juga bertujuan mengatur kehidupan manusia di masyarakat. Timbulnya adat istiadat berasal dari manusia dalam masyarakat di daerah tertentu yang menginginkan tata tertib dan tingkah laku yang baik di dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan, agama, dan adat istiadat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Ketiganya sangat erat hubungannya. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat

Hubungan antara kebudayaan, agama, dan adat istiadat dalam pelaksanaannya di kehidupan manusia dapat dijelaskan dengan sederhana yaitu, manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannyayang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsurkebudayaan, agama, dan adat istiadat di daerah atau lingkungan tempat dia tinggal.seperti saat dia berbicara atau melakukan suatu kegiatan, misalnya makan, minum dan juga saat dia berjalan.Dalam pelaksanaan kegiatan beragama tidak bisa dihindarkan dari unsur-unsur di

atas. Contohnya, prosesi *bereqe* masyarakat di Montong Baan Lombok Timur.

Dengan membiasakan diri kita mengenal kebudayaan, agama, dan adat istiadat sejak kecil, maka kita dapat langsung bersosialisasi dengan lingkungan sekitar kita saat kita beranjak dewasa. Dan kita akan berfikir berulang-ulang ketika ada kebudayaan, agama, dan adat istiadat baru yang muncul di sekitar atau lingkungan kita. Sehingga hal itu tidak sampai menjadi punah termakan zaman.

3. Pembahasan

Tradisi Bereqe Sasak Lombok merupakan salah satu adat suku Sasak pada saat seorang anak yang hendak disunat/dihitan. Bereqe ini sendiri merupakan sebetuk acara syukuran sebelum seorang anak disunat, yang didalamnya terdapat prosesi dengan menggunakan perlengkapan adat, seperti andang-andang (sesajen), dulang (tempat berbagai jenis makanan), bubus (air jampian), daging panggang yang diperuntukkan untuk anak yang akan disunat, supaya tetap tegar dan semangat sebelum disunat. Adapun prosesi yang lain seperti tabuhan gendang beleq untuk mengisi prosesi bereqe, pembacaan syair atau tembang oleh pedande, serta penyiraman bubus atau air jampian kepada anak yang akan disunat dan kepada semua orang yang ikut dalam prosesi bereqe tersebut. Adapun tujuan dari pelaksanaan prosesi Bereqe tersebut adalah sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya gawe atas terkhitannya anak yang bersangkutan. Kemudian sebagai wujud pelestarian budaya. Karena bagi masyarakat Lombok kalau tidak melaksanakan adat dikira berkhianat atas peninggalan nenek moyang dan akan mendapat tulah manuh (kualat).

Identitas sekaligus kekuatan yang dimiliki oleh orang sasak ini, sebagai salah satu wacana bahwa orang sasak memiliki pendirian dan prinsip yang kuat, yang kemudian bisa dijadikan sebagai modal untuk membangun peradaban. Bahasa, tingkah laku, serta seni yang terkandung dalam prosesi bereqe adat sasak Lombok ini sudah pantas dikatakan bahwa orang sasak mandiri dalam hal kebudayaan, dan ini sekaligus untuk menampik bahwa orang sasak tidak selamanya

dikatakan serba adopsi dari bangsa yang pernah menjajah bangsa sasak, yakni Bali. Lewat prosesi bereqe ini bangsa sasak bisa membuktikan hal tersebut. Merupakan sesuatu hal naif kalau sebagian besar kebudayaan yang berkembang di bangsa sasak merupakan hasil adopsi. Saat ini penulis menegaskan, semua perspektif itu salah.

Orang sasak memiliki daya kreatifitas tersendiri dan budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh bangsa Bali yang dianggap pengadopsi budaya kepada bangsa sasak. Sasak, memiliki budaya menarik, perisaian, nyongkolan, begawe, dan bereqe. Sapardi Djoko Damono dalam acara sarasehan sastra mengatakan, semua karya sastra dan seni meskipun terlahir dan tercipta di benua Eropa, namun digaungkan dan dikembangkan di benua Asia, maka karya sastra dan seni tersebut mutlak milik benua asia.

Kaitannya dengan budaya bereqe sasak Lombok ini yang merupakan khas budaya daerah sasak, karena dari segala sisi mencerminkan keSasakannya. Adapun perkakas budaya yang terdapat dalam budaya bereqe Sasak Lombok tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. Bujangga

Bujangga adalah orang yang menjadi pembaca syair atau tembang. Orang yang boleh menjadi bujangga harus dari kalangan yang paham adat dan agama. Baik itu tokoh adat maupun tokoh agama. Kemudian bujangga harus bisa membaca huruf kawi, karena bacaan tembang tersebut dari bahasa kawi, serta suara dan nafas harus bagus dan panjang. Katrena cara membacanya dengan nada tinggi dan berleenggok-leenggok.

b. Inen Bubus

Inem bubus merupakan salah seorang dukun Sasak Lombok yang mempunyai silsilah keluarga yang pandai dalam mengobati penyakit. Inen bubus ini juga harus pandai mamaq (memakan daun sirih yang dicampur dengan buah pinang), karena dia harus menyembeq (member tanda pada bagian tubuh anak yang akan disunat dari sisa kunyahan daun sirih dan pinang yang berubah menjadi warna merah). Di samping itu juga inen bubus ini bertugas mengguyurkan air yang sudah

dijampi ke anak yang akan disunat dan ke seluruh orang yang terlibat dalam prosesi bereqe tersebut.

c. Sekehe

Sekehe merupakan personil gendang beleq yang menjadi penabuh dan menyanyikan kekayaq atau syair-syair Sasak Lombok, sebagai pengiring prosesi bereqe tersebut, dengan adanya tabuhan gendang beleq ini, membuat acara menjadi lebih hidup dan meriah. Karena disuguhkan gending-gending yang membangkitkan semangat berbudaya, dan terkadang akan menimbulkan kesusakan masyarakat Sasak Lombok untuk lebih mencintai budayanya.

d. Gendang Beleq

Gendang beleq merupakan music tradisional Lombok yang terdiri dari perkakas seperti, gendang besar, suling, gong, cembrang (piringan yang terbuat dari besi kuningan yang berbentuk cembung), rincik (cemprang yang ukuran kecil yang ditaruh pada sebuah wadah), terompong (gong dalam ukuran kecil yang ditaruh dalam sebuah wadah), dan pengeras suara. Semua alat tersebut dibunyikan dengan irama dengan perpaduan gending yang menghasilkan suara yang mengetarkan hati.

e. Andang-andang

Andang-andang ini merupakan sesajen yang terdiri dari gulungan benang, beras, daun sirih, buah pinang, apur, air putih satu gelas, dan kepeng tepong (uang logam yang sudah dilubangi).

f. Dulang

Dulang adalah tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang berisikan berbagai jenis makanan, seperti buah-buahan, makanan tradisional Lombok (keludan, ketimus, apem, cerorot, pangan-wajik, poteng-banget, jasi, naga sari, kaliadem, dan lain-lain), ayam panggang serta uang kertas atau uang logam. Dulang ini yang nantinya setelah prosesi pembacaan tembang oleh pedande selesai, maka seluruh isi dulang tersebut diperebutkan oleh masyarakat yang

menyaksikan prosesi tersebut, baik itu anak-anak, orang dewasa, pemuda, bahkan orang tuaupun boleh ikut serta dalam aksi perebutan tersebut.

Wujud Refleksi dari Tradisi Bereqe bagi penguat Jati Diri Masyarakat Montong Baan Selatan Lombok Timur

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olah raga, dsb.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adat istiadat tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

Adapun *adat istiadat* adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.

4. Penutup

Kita sebagai bangsa Indonesia, dimanapun kita berada sebagai generasi penerus harus kita menjaga dan melestarikan budaya lokal kalau mau diakui oleh dunia. Karena kita bangsa Indonesia kaya akan budaya dan sumber-sumber lainnya, oleh karena itu harus menjadi Negara, masyarakat yang berbudya dan berperadaban. Tradisi lokal seperti prosesi Bereqe dan lainnya sebisa mungkin harus ada pengakuan dan penghargaan sebagai arisan budaya, supaya para pelaku budaya semakin yakin dan giat dalam melestarikan budaya sebagai penguat jati diri bangsa atau masyarakat suatu daerah. Budaya dan sastra harus tetap seiring dan sejalan agar dapat menciptakan sebuah keindahan, keamana,

kedamaian yang menjadi jati diri yang kokoh bangsa secara konsiten. Sastra yang terdapat dalam semua kegiatan harus tetap ditunjukkan sebagai bagian dari budaya. Dalam tradisi masyarakat Sasak sendiri banyak sekali kidung-kidung Sasak yang dapat ditembangkan dalam prosesi agama dan adat, seperti halnya dalam acara serakalan adat Sasak dan kidung yang dilantunkan para sekahe gendang belek ketika pesta mengiring pengantin (nyongkolan). Kesemuanya itu merupakan cara untuk melestarikan budaya lokal.

5. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2005. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgianto, Burhan. 2014. *Statistika*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulasman, Gumilar Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.